

BAB II
KAJIAN TEORITIS TENTANG DAKWAH
DENGAN METODE PEKERJAAN SOSIAL
KHITAN DAN KAUM DHU'AFA

A. Tinjauan Dakwah dan Pekerjaan Sosial

Sebelum sampai pada pembahasan dakwah dan pekerjaan sosial, sebagai landasan dipakainya pekerjaan sosial sebagai salah satu metode berdakwah, maka terlebih dahulu penulis paparkan firman Allah surat An Nisa' ayat 36 dan surat Al Baqarah ayat 177 sebagai berikut :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْمُجْتَبِئِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
إِيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَجَلِيلٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانٌ كَانَتْ «النساء: ٣٦»

Artinya :

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (Q.S. An-Nisa' : 36)¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), h. 123

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
 وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
 وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمَوْفُونَ بِعَهْدِهِمْ
 إِذْ عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ. «البقرة: ١٧٧»

Artinya :

"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (QS. Al Baqoroh: 177)²

1. Pengertian Dakwah

Pada masa lalu, umumnya jika terdengar kata dakwah pada seseorang maka konotasi yang ada adalah gambaran seseorang yang sedang berdiri dipondium (mimbar) menyampaikan pesan-pesan

²Ibid.h, 43

pidato dihadapan massa (jama'ah) yang banyak jumlahnya, konotasi semacam ini, sebenarnya tidak keliru, gambaran seperti itu hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering dipakai orang karena kepraktisan dan keumumannya, juga sudah dikenal dan dipakai orang sejak dahulu kala.

Namun di zaman arus transformasi sekarang ini, pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Sehingga pendekatan dakwah yang dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat, bukan hanya berupa tabliq atau ceramah yang banyak berorientasi pada masalah-masalah ibadah mahdoh seperti sholat, puasa dan sebagainya. Melainkan meluas sesuai dengan kebutuhan dan masalah masyarakat yang banyak berorientasi kepada ibadah sosial seperti kegiatan-kegiatan amal.

Dalam perkembangan berikutnya setelah dakwah mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek dakwah, maka pengertian tentang dakwah semakin luas pula.

Menurut H.M. Hafi Anshori, bahwa dakwah Islamiyah adalah "Semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan

disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT".³

Menurut Drs. Moh. Ali Aziz bahwa dakwah adalah "Segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan".⁴

Sedang menurut M. Masyhur Amin hakekat dakwah Islam adalah "Menanamkan aqidah tauhid dalam konteks hablun minallah dan menegakkan keadilan sosial dalam konteks hablu minannas dan dalam actionnya adalah amar makruf nahi munkar". Menurut beliau ada 3 macam dakwah Islam : Pertama, dakwah bilisanil maqol, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis tahlim, dimana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Kedua, dakwah bilisanil hal, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat. Ketiga, dakwah Islam dalam pengertian sosial reconstruction yang bersifat

³M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 11

⁴Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 3

multi dimensional, contoh yang paling konkret dalam pengertian ketiga ini adalah dakwah Rasulullah Saw, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, kelaliman dan sebagainya) menjadi masyarakat yang Islam (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, adil dan sebagainya). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-nginjak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.⁵

Dari beberapa rumusan pengertian dakwah diatas, dapat ditegaskan oleh pendapat KH. Mahmud Efendi yang mengatakan bahwa dakwah hendaknya jangan diartikan secara sempit, yaitu semata-mata diartikan sebagai "ajakan". Dakwah, menurut pendapatnya adalah qaulun wa'amalun atau dengan kata-kata dan perbuatan.⁶

2. Tujuan Dakwah

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah dan juga

⁵M.Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta : LKPSN, 1995), h.187-188

⁶M.Dawam Baharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 159

menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlaq yang tinggi.⁷ Untuk memperjelas dan mempermudah tujuan dakwah secara komplit maka pada tiap tahap dakwah atau tiap bidang dakwah diperlukan adanya tujuan utama (jangka panjang) dan tujuan perantara (jangka pendek), yang dalam hal ini Drs. Rasyid Sholeh telah merumuskan tujuan dakwah dalam 2 kategori yaitu :

1. Tujuan utama dakwah, merupakan tujuan pokok yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia didunia dan diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Tujuan Departemental Dakwah.

Merupakan tujuan perantara sebagai terwujudnya tujuan utama, antara lain meliputi :

- a. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan misalnya, adalah suatu nilai ditandai dengan adanya sistem pendidikan

⁷M. Ali Aziz, *Op.cit*, h.36

yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup serta terbentuknya obyek pendidikan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan tinggi dan sebagainya.

- b. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang sosial ekonomi misalnya adalah suatu nilai yang ditandai dengan tegaknya keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tersedianya lapangan kerja yang cukup, timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup tolong menolong atas dasar taqwa, terkikisnya penindasan, perbudakan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya.
- c. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang politik, adalah suatu nilai tertentu yang ditandai dengan adanya peraturan-peraturan hidup yang bersumberkan ajaran Islam, duduknya orang-orang yang bertaqwa dan beriman di tampuk pemerintahan dan badan-badan atau lembaga-lembaga negara lainnya, dimanfaatkannya kekuasaan negara untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dan lain sebagainya.
- d. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang kebudayaan, misalnya adalah nilai-nilai yang

ditandai dengan terbinanya perilaku, cara bergaul, cara berpakaian masyarakat yang didasarkan pada ajaran Allah, tumbuh dan berkembangnya daya inisiasi dan kreasi masyarakat oleh Allah buat kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dan sebagainya.⁸

Satu lagi tujuan penting dakwah atau lengkapnya dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar ialah mengembangkan suatu tata kehidupan sehingga manusia dapat memenuhi kewajiban ibadah dan tugasnya sebagai kholifah bagi kemakmuran kehidupan duniawi. Karena itu gerakan dakwah dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia sebagai perorangan dan masyarakat, baik masyarakat Islam maupun masyarakat pada umumnya. Ruang lingkup gerakan dakwah yang demikian itu akan meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalat duniawiyah. Secara lebih khusus mu'amalat duniawiyah dapat mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Dalam melaksanakan gersknya demikian itulah perlu disadari bahwa perubahan sosial searah

⁸Ahd. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)

dengan perkembangan IPTEK merupakan hal yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Tanpa kesiapan mental yang tangguh dan mutu intelektual dan spiritual yang tinggi, perubahan sosial yang semakin cepat dan global serta meliputi berbagai aspek kehidupan akan dapat menimbulkan penderitaan umat manusia yang semakin luas. Setiap muslim mempunyai kewajiban moral dan dakwah, serta merasa terpanggil untuk melakukan peran sejarah dengan terus menerus memberikan bimbingan secara kreatif dan dinamis. Tujuannya agar manusia dan masyarakat memiliki kesiapan mental dan kemampuan intelektual dalam cahaya kebenaran ilahi sehingga dapat mengarahkan perubahan sosial serta perkembangan IPTEK sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan spiritual rohaniyah dan material jasmaniah.⁹

Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh

⁹Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : Si Press, 1996)



Allah sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.¹⁰

Dari uraian tujuan dakwah diatas, menunjukkan betapa luasnya permasalahan yang harus dihadapi oleh insan-insan dakwah. Secara sepintas dakwah bisa diartikan sekedar penyampaian pesan-pesan agama Islam, namun lebih dari itu insan dakwah diharapkan dan dituntut berkemampuan secara profesional dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial umat manusia sesuai dengan **Kebutunannya** mereka. Sehingga bagaimanapun seorang da'i mempunyai kebebasan cara dalam menjalankan tugas dakwah selama hal itu masih sesuai dengan ajaran Islam yang pada akhirnya perbuatan dakwah harus merupakan usaha kemanusiaan dalam merealisasikan tugas umum agama Islam yaitu : Rahmatan lil alamin.

Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa perbuatan dakwah harus dapat membawa akibat **pada** **tiap** masyarakat berada dalam suatu kondisi (memperoleh) keselamatan. Kata ini searti dengan kata-kata yang bermakna bahagia. Bahagia karena orang dan masyarakat dapat dan mampu menyelesaikan

¹⁰Van Hove, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta, Ichtiar Baru, 1994), h.281

dan mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan hidupnya. Sesuai dengan fungsi kerahmatan, maka perbuatan dakwah berarti mengatasi hambatan, menyelesaikan dan mendamaikan, menyelamatkan dan akhirnya membahagiakan hidup manusia.

Dengan demikian, maka perbuatan dakwah dapat diartikan sebagai pembebasan dari segala hambatan merealisasikan dan mengaktualisasikan potensi fitrahnya sebagai manusia, serta pembebasan seseorang dan masyarakat dari sifat ketergantungan terhadap orang lain dan sesuatu yang lain.

3. Pengertian Pekerjaan Sosial

Dewasa ini, pekerjaan sosial sebagai suatu profesi masih dapat dikatakan muda, dibandingkan dengan usia profesi-profesi lainnya, tetapi sebagai gerak pertolongan sesungguhnya sudah berlangsung lama serta telah mengalami perkembangan yang cukup luas.

Dalam hal ini mempengaruhi para ahli dalam mendefinisikan pekerjaan sosial yang diantara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya terdapat perbedaan.

Mengenai definisi pekerjaan sosial khususnya di Indonesia, maka Profesor Sumantri Praptokusumo, SH. mengemukakan sebagai berikut :

"Pekerjaan sosial adalah gerak untuk mewujudkan usaha sosial yang dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pada seseorang untuk memperkembangkan pribadinya seluas mungkin, sehingga ia dapat berpartisipasi pada kehidupan masyarakat secara penuh dan bermanfaat dan memberikan bantuan pada seseorang yang karena kesukaran-kesukaran baik ekstrinsik pada kehidupan masyarakat, supaya ia kemudian dapat berpartisipasi pada kehidupan masyarakat penuh dan berguna hingga terwujud derajat hidup yang sesuai dengan martabat manusia".¹¹

Adapun menurut Menteri Kesehatan mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

"Pekerjaan sosial adalah suatu cara untuk menolong seseorang dengan memberi bantuan berupa pelayanan-pelayanan atau usaha-usaha sosial guna meningkatkan atau mengatasi masalah pribadi dan masalah sosial yang tidak dapat mereka atasi sendiri tanpa bantuan tersebut".¹²

Sedangkan pekerjaan sosial menurut YB. Suparlan adalah :

"Pekerjaan sosial adalah semua tugas yang dilaksanakan sebagai ikhtiar untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik ragawi maupun rohani".¹³

Dan Soetarso M.S.W mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

¹¹S.Kasni Hariwoerianto, *Pengantar Dan Metode Bimbingan Sosial Perorangan*, (Bandung : Balai Latihan Kerja, 1987), h.20

¹²YB. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.100

¹³*Ibid*, h.99

"Pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi-interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial sehingga orang ini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan, serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka".¹⁴

Dan pekerjaan sosial menurut Drs.H.S.Imam Asyari yang mengutip pada definisi UU No.6 tahun 1974, pasal 2 ayat 3 adalah "semua ketrampilan teknis yang dijadikan wahana bagi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial."¹⁵

Dari beberapa pengertian pekerjaan sosial diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pekerjaan sosial merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, individu dan keluarga guna terwujud derajat hidup yang sesuai dengan martabat manusia.

4. Tujuan Pekerjaan Sosial

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial

¹⁴Soetarso M.S.W., *Praktek Pekerjaan Sosial*, (Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1980), h.5

¹⁵S.Imam Asy'ari, *Pekerjaan Sosial*, Laboratorium IPI Fak.Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996, h.13

yang telah diungkapkan oleh beberapa pendapat diatas, maka pekerjaan sosial mempunyai tujuan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh S.Kasni Hariworyanto yang mengutip pendapat Allen Pincus dan Anne Mihakan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah :

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupannya dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkannya.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
4. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.¹⁶

Begitu juga penulis Walter A.Friehlander mengemukakan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah :

"Berusaha membantu para individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang setinggi

¹⁶S.Kasni Hariworyanto, *Op.cit.*, h.32

mungkin".¹⁷

Selanjutnya usaha pencapaian tujuan-tujuan pekerjaan sosial tersebut dalam pelaksanaannya (operasinya) berbeda dengan profesi-profesi yang lain seperti pengobatan (kedokteran), hukum dan sebagainya, tapi pekerjaan sosial memperhitungkan semua faktor sosial, ekonomi dan psikologi yang mempengaruhi kehidupan si individu, keluarga, kelompok sosial dan masyarakat yang dimaksud. Oleh karena itu patut diketahui tentang ciri (karakteristik) profesi pekerjaan sosial yang dalam hal ini menurut Bunham ada beberapa karakteristik dari profesi pekerjaan sosial :

1. Pada intinya pekerjaan sosial merupakan kegiatan pemberian bantuan (helping profesion).
2. Sosial dalam pekerjaan sosial mempunyai makna bahwa kegiatan pekerjaan sosial adalah kegiatan yang nirlaba (non profit), dalam artian bahwa profesi ini lebih memantingkan service (dalam arti luas) dibandingkan sekedar mencari keuntungan (profit) saja.
3. Kegiatan perantara (rujukan) agar warga masyarakat dapat memanfaatkan semua sumber daya

¹⁷ *Ibid*, h.34

yang terdapat dalam masyarakat.¹⁸

Setelah kita mengetahui tujuan pekerjaan sosial sebagaimana disebutkan diatas maka terdapat titik temu dengan tujuan dakwah Islam. Walaupun tujuan dakwah Islam lebih luas yaitu membantu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan dimasa yang akan datang (akhirat) sedang tujuan pekerjaan sosial hanya membantu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia saja.

5. Pekerjaan Sosial sebagai Metode Dakwah

Seperti dimaklumi bahwa pada dasarnya manusia itu berusaha mencapai kesejahteraan dalam hidupnya bermasyarakat. Namun dalam hal perjuangan itu tidak semua anggota masyarakat beruntung mencapai apa yang diinginkan banyak hambatan, ~~dari dalam dan luar~~ yang menjadikan "social problem" dan bahkan menjadi "social pathologis".

Mengingat manusia itu sebagai makhluk sosial, maka satu sama lain saling memerlukan, saling menjaga kelestariannya disamping terdapat juga sifat-sifat yang bersifat konflik dan pertentangan, namun akhirnya juga saling membantu satu sama lain. Sebagai perwujudan tanggung jawab

¹⁸Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h.14-15

sosialnya untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

Tanggung jawab sosial ini menggerakkan manusia untuk memberikan bantuan pada sesamanya dan meningkatkan kesetiakawanan sosialnya, dimanapun dan dalam keadaan apapun terutama kepada sesamanya karena berbagai sebab, sedang menderita kesukaran, dalam upayanya dalam mencapai kesejahteraan sosial. Kegiatan seperti inilah yang dikenal sebagai "pekerjaan sosial".¹⁸

Sedang dakwah dengan metode pekerjaan sosial merupakan berdakwah dengan memanfaatkan pendekatan ilmu pekerjaan sosial sebagai upaya wujud dakwah bil lisanil hal yaitu menunjuk dan mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan. Dakwah disini lebih menekankan pada bentuk dakwah yang mengajak untuk saling tolong menolong dan sayang menyayangi, membantu orang yang melarat dan menyantuni orang yang lemah dan yang perlu pertolongan, dan itu semua dilaksanakan atas dasar kemanusiaan dan kewajiban bagi umat Islam. Dalam kaitan inilah dipakainya dakwah dengan pendekatan

¹⁸ H. Munandar dkk., *Pengembangan Teori Interdisipliner Dakwah*, (Surabaya : Lab. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1991), h.4

pekerjaan sosial, karena dakwah tidak cukup hanya dilakukan lewat mimbar saja, tetapi harus diimbangi dengan amal perbuatan.

Untuk mengaplikasi dakwah dengan pendekatan pekerjaan sosial ini maka para da'i (insan-insan dakwah) harus mengetahui secara persis kondisi sosial sasaran/obyek dakwah, kebutuhannya, potensi yang dimilikinya, sehingga pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan itu benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan sasaran dakwah dan sesuai pula dengan tujuan dakwah.

Adanya kemiskinan, kefakiran yang merupakan salah satu bentuk ketidaksejahteraan dan akibatnya juga membahayakan terhadap akidah seseorang yang menurut Rasulullah, kemiskinan mendekatkan orang pada kekufuran.¹⁹ Maka melihat kondisi seperti ini, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif, bukan dengan pendekatan teknokratif.

Pendekatan partisipatif ini dengan memberikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang-orang miskin, tentunya dengan memprioritaskan masalah yang dianggap sangat esensial untuk diselesaikan dan erat kaitannya

¹⁹ Muhammad Daut Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 280

dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk kegiatan.

Dakwah model demikianlah yang seharusnya dipikirkan dan ditingkatkan keaktualisasiannya. Karena bagaimanapun Islam selalu memberikan perhatian kepada kaum lemah/kaum du'afa bahkan menyuruh kepada kita untuk saling tolong menolong/memberikan secara suka rela untuk mengurangi penderitaan atau kemelaratan orang lain dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .
«المائدة : ٢»

Artinya :

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya". (Q.S. Al Maidah : 2)²⁰

6. Metode Bimbingan Sosial Kelompok

Metode bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode yang mana individu-individu yang terikat dalam kelompok-kelompok dibantu oleh da'i melalui pendekatan pekerjaan sosial dengan bimbingan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan

²⁰ Departemen RI, *Op.cit*, h.157

kelompok sehingga dengan bimbingannya individu-individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuannya untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi kelompok masyarakat.

Dari definisi bimbingan sosial kelompok tersebut di atas dapat diketahui bahwa bimbingan sosial kelompok itu mempunyai sasaran ganda yaitu : (1) Individu, sebagai anggota kelompok dan (2) Kelompok, sebagai tempat individu bernaung dan tujuan dari pada bimbingan sosial kelompok itu adalah membantu individu-individu memperkembangkan kemampuannya untuk berpartisipasi dengan sempurna di dalam kelompok-kelompok atau masyarakat di mana ia menjadi anggotanya.

Adapun teknik yang dilakukan pada dasarnya adalah:

1. Tahap pengenalan masalah atau fact finding.
2. Tahap diagnosis.
3. Tahap pelaksanaan (treatment)nya.
4. Evaluasi.

Untuk langkah awal (tahap pengenalan masalah) dalam upaya memperoleh informasi, dilakukan dengan teknik:

- a. Observasi dan mendengarkan (dengar pendapat) di dalam kelompok yang bersangkutan.
- b. Hubungan atau kontak pribadi, secara insidental

dengan anggota kelompok atau anggota keluarganya.

- c. Kunjungan rumah (silaturahmi) dan mengamati/mengenal kondisi ekonomi ekonomi dan sosial serta pengaruh tetangga dan tempat kerja anggota kelompok tersebut serta orang tuanya.

Tujuan utamanya untuk mengetahui secara pas (real) status dan peranan individu (anggota kelompok) itu dalam kelompoknya, dan di luar kelompoknya serta tujuan/harapan-harapannya.

Dengan diperolehnya informasi yang tepat tentang kondisi klien baik individu/pribadi, serta kelompok, social worker (da'i pekerja sosial) dapat mendiagnosis secara tepat bantuan/tindakan apa yang perlu dilakukan.

Untuk langkah berikutnya diagnosis, yaitu istilah yang dipakai di dunia kedokteran/kesehatan yakni memberikan pengobatan setelah memeriksa gejala-gejala penyakit, sehingga bisa dibedakan antara penyakit yang satu dengan yang lain dan kemudian ditetapkan obatnya. Dengan menganalogikan kesehatan seperti itu, maka social worker dapat menetapkan langkah-langkah yang perlu untuk memenuhi tuntutan/harapan atau pengembalian atas sesuatu tindakan yang salah misalnya dari si klien. Langkah-langkah itu ialah disusun secara sistematis sebagai rencana kerja dalam tahap treatment atau penyembuhan.

Untuk langkah selanjutnya treatment yakni pelaksanaan pemberian bimbingan sosial kelompok itu

sesuai dengan tahap perencanaan pada diagnosis.

Alat-alat yang dimiliki ialah proses terbentuknya kelompok itu sendiri serta dinamikanya (interaksi antar anggota kelompok, media program, aktifitas-aktifitas, diskusi-diskusi, musyawarah) serta pengertian pekerja sosial tentang anggota-anggota kelompok serta kapasitas mereka masing-masing (status peran dalam kelompok dan diluarnya) empatinya, serta penggunaan kesadaran dan disiplin dari pribadinya.

Tahap akhir adalah evaluasi, atas kerjanya itu apakah sudah berhasil sesuai dengan yang direncanakan atau hukum, serta apa kendalanya dan sebagainya untuk langkah yang akan datang, demikian seterusnya hingga memperoleh hasil yang baik-baik.²¹⁾

Sedangkan prinsip-prinsip umum bimbingan sosial kelompok yang harus dislenggarakan oleh da'i dengan memakai pendekatan pekerjaan sosial adalah :

1. Keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan diri (harga diri) kemuliaan dan kesempurnaan yang harus dihargai dan dijunjung tinggi. Hal ini berarti bahwa setiap da'i harus dapat menerima para anggota kelompok dengan penuh perhatian, hormat dan memandangnya sebagai kelompok yang berkembang dengan berbagai kegiatan.

²¹⁾ S. Imam Asy'ari, *Op. Cit.*, h. 49-51

2. Bahwa setiap manusia yang mengalami penderitaan pribadi, ekonomi dan sosial mempunyai hak untuk menentukan sendiri mengenai apa kebutuhannya dan bagaimana cara mengatasinya. Ini berarti bahwa pekerja sosial menghormati prinsip tentang hak menentukan sendiri mengenai tujuan, alat-alat dan maksud tiap kegiatan yang dilakukan kelompok dan anggota-anggota kelompok.
3. Bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama, yang hanya dibatasi oleh kemampuan masing-masing. Dengan prinsip ini dipakai pula untuk membantu yang sama kepada setiap anggota kelompok yang memerlukannya dengan penuh simpati dan suasana persahabatan, kerjasama saling mempercayai untuk memudahkan pengintegrasian anggota-anggota baru, mendorong pertumbuhan spiritual dan emosinya dalam suasana kekeluargaan.
4. Bahwa ketiga prinsip-prinsip umum tersebut adalah berhubungan dengan tanggung jawab sosial terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Yang berarti bahwa dia memberi petunjuk-petunjuk kepada orang-orang anggota dan kelompok mengenai hak-hak dan kewajibannya masing-masing

serta pembatasan-pembatasannya.²²

B. Konsep Islam Mengenai Khitan dan Kaum Du'afa

1. Konsep Islam Mengenai Khitan

Ketika Nabi Muhammad Saw di Mekkah menyuruh orang yakin akan Allah Yang Maha Esa, serusekalian alam serta patuh menurut perintahnya, sudah didapatinya pada orang-orang Arab Jahiliyah kebiasaan menyunatkan anak mereka itu. Bersunat (khitan) pada masa itu, seperti pada banyak bangsa yang lain, adalah suatu kebiasaan yang asli. Rasulullah tidak mengadakan aturan lagi. Bersunat itu berlaku dalam Islam dan kemudian dipandang sebagai syariat agama Islam.

Meskipun perkara khitan itu tak disebut dengan tegas dalam Al-Qur'an tetapi kebanyakan para ulama fiqh menyandarkan syariat khitan itu pada Al-Qur'an ayat 125 surat Anisah yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنَ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
 وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ
 خَلِيلًا . « النساء » ١٢٥

Artinya :

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya". (QS. An-Nisa':125)²³

Di ayat lain Allah menegaskan :

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۖ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . « العن : »

Artinya :

"Katakanlah : "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musrik". (QS. 95.S.3. Ali Imron)²⁴

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . « النحل : »

Artinya :

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) : "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (QS. 123 S.16 An Nahl)²⁵

Jadi semua muslim diwajibkan menganut agama Ibrahim yang lurus atau murni, artinya tidak bercampur bid'ah, yaitu agama yang sebenar-

²³Departemen RI, *Op.cit.*, h.142

²⁴*Ibid.*, h.91

²⁵*Ibid.*, h.420

benarnya yang menjadi pokok dasar ajaran Nabi Muhammad Saw.

Agama Ibrohim, menurut Hadits, mewajibkan khitan. Di dalam hadits diriwayatkan bahwa Ibrohim ketika dalam usia yang lanjut baru berkhitan, yakni ketika ia sudah berumur 80 tahun, karena mendapat perintah dari Allah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ
خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ
بِالْقَدُومِ. « رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ »

Artinya :

"Telah bersabda Rasulullah Saw : "Ibrohim al Khalil itu berkhitan setelah mencapai usia 80 tahun dan ia berkhitan itu dengan atau 'al qadum". (HR. Bukhari)²⁶

Sedangkan mengenai umur berapa anak mesti dikhitan dalam syariat Islam tidak ada ketentuan pasti, sebab itu para ulama bermacam-macam pendapatnya. Menurut pendapat Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul pendidikan kelahiran dalam Islam menyebutkan, khitan itu hendaknya jangan dilakukan sebelum anak berumur 10 tahun, tetapi jangan lebih dari 14 tahun bagi anak laki-laki dan bagi anak perempuan 7-9 tahun dengan

²⁶ Mahyudin Syaf, Fiqih Sunnah, (Bandung, Alma'arif, 1996), h.74.

alasan sebagai berikut:

1. Khitan itu mengandung unsur pendidikan kelamin, yaitu secara tidak langsung memberi pengertian pada anak, bahwa dalam dirinya ada suatu organ, yakni alat kelamin yang mempunyai arti dan fungsi yang penting dan suci ialah untuk mempertahankan jenis atau keturunan. Oleh karena itu harus dijaga baik-baik kemurnian dan kesehatannya, jangan disalah gunakan untuk main-main dan memuaskan nafsu saja. Pengertian ini tidak akan dapat diterima oleh anak kecil yang belum berumur 10 tahun.
2. Anak berumur 10 tahun sudah dapat menjaga kebersihan dan kesehatan atas luka-lukanya karena khitan itu.
3. Peristiwa khitan itu dapat digunakan untuk mengadakan pendidikan agama yaitu dengan memberikan pengertian dan kesan pada jiwa anak, bahwa dia mulai saat itu harus dengan sungguh-sungguh menjalankan rukun-rukun Islam, terutama sholat dan puasa. Lebih-lebih jika upacara diadakan secara khidmat dan mengesankan diliputi oleh suasana yang agamis. Dan pada saat itulah sesuai dengan hadits Nabi yang mengatakan bahwa anak umur 7 tahun harus telah diajar dan dilatih sholat. Jika anak telah

berumur 10 tahun dan belum mau melakukan sembahyang dengan tertib dan teratur, boleh dipaksa dengan memukulnya.²⁷

Adapun hikmah disyariatkan khitan, sebagaimana diungkapkan oleh Saad Al Marshafi yaitu menambah kesucian, memelihara kebersihan, menambah kecantikan, serta menstabilkan shahwat.²⁸

Sedang menurut Ahmad Abd.Madjid dalam bukunya Masa'il Fiqhiyah menyebutkan bahwa khitan mempunyai beberapa hikmah, sebagai berikut :

1. Membersihkan kelamin dari kuman-kuman yang terdapat di kepala dzakar.
2. Dapat terhindar dari bahaya penyakit kelamin/kanker kelamin, yang disebabkan oleh kotoran yang terdapat di kepala dzakar.
3. Kelamin yang tidak dikhitan akan selalu kotor dan mengakibatkan tidak sahnya suatu ibadah yang dilakukan.
4. Dapat mendatangkan kelezatan yang puncak di dalam melakukan hubungan seksual baik bagi laki-laki maupun perempuan.

²⁷ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, (Solo, Ramadhan, 1985), h.75

²⁸ Sa'at Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), h.21

Sedangkan mengenai walimatul khitan, Ahmad Abd Majid mengatakan bahwa pada dasarnya segala sesuatu perbuatan itu boleh, apalagi upacara khitan itu dimaksudkan untuk menyiarkan syiar agama Islam, oleh karena itu beliau katakan bahwa walimatul khitan itu boleh dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.²⁹

2. Konsep Islam tentang Komitmen Sosial Pada Kaum Du'afa

Tauhid merupakan sentral ajaran bagi semua aspek kehidupan muslim. Dalam perilaku tauhid, komitmen seorang muslim tidak saja terbatas pada hubungan vertikalnya dengan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk dan hubungan-hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah. Kehendak Allah ini memberikan visi (pandangan) kepada kita untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial. Pada gilirannya visi ini memberikan inspirasi pada kita untuk mengubah dunia disekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah dan inilah misi manusia muslim.

²⁹ Ahmad Abd Majid, *Nasail Fiqhiyyah*, (Pasuruan, Caroeada Buana Indah, 1993), h.43

Misi tersebut menurut serangkaian tindakan agar kehendak Allah tersebut terwujud menjadi kenyataan, dan misi ini merupakan bagian integral kebenaran dan komitmen kita kepada Allah. Gabungan manusia-manusia tauhid inilah yang kemudian membentuk suatu ummah. Dengan menegakkan kebenaran dan keadilan (amar ma'ruf) dan memberantas kejahatan sebagai dua ciri utamanya umat tauhid menunjukkan sasaran dari gerakannya bukan pada bangsa atau kelompok masyarakat tertentu, melainkan pada seluruh kemanusiaan itu sendiri.³⁰

Dari uraian diatas diketahui bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk menegakkan suatu tatanan sosial yang etis dan egalitarian.

Melihat kaum du'afa kaum yang lemah, yang didalamnya termasuk fakir miskin, orang-orang yatim, ibnu sabil, para tawanan dan orang-orang yang mendapatkan musibah memerlukan pertolongan dan pembelaan. Tanggung jawab bersama ini telah ditegaskan berulang kali, baik dalam Al-Qur'an maupun As Sunnah, sebagian diantaranya adalah :

1. Menolong dan membela yang lemah, mustadh'afin adalah tanda-tanda orang yang takwa.

³⁰ Abd. Munir Mulkan, *Op.cit*, h.183

2. Mengabaikan nasib mustadh'afin acuh tak acuh terhadap mereka, enggan memberikan pertolongan, akan menyebabkan ia menjadi pendusta agama, dan sholatnya akan membawa kecelakaan,, menjerumuskan ke neraka saqar, imannya tidak ada, hal ini sebagaimana diungkap di dalam Al-Qur'an surat Al Ma'un ayat 1-7 dan QS. 104 : 1-7.
3. Membela nasib mustadh'afin merupakan amal utama yang mendapat pahala yang lebih besar daripada ibadah-ibadah sunnah.³¹

وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى
الْأَرْضِ سَلَاةً وَالْمُسْكِينِ كَالْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَحَسْبُهُ
قَالَ: وَكَالْقَائِمِ الَّذِي لَوْ يَفْتَرُّوْكَ وَالصَّائِمِ الَّذِي لَا يَفْطُرُ
« منقول عليه »

Artinya :

"Orang yang bekerja keras untuk membantu janda dan orang miskin adalah seperti pejuang di jalan Allah atau seperti yang terus menerus sholat malam atau terus menerus puasa". (HR. Bukhori, Muslim)³²

Berkenaan dengan hal diatas, ada satu kisah teladan yang perlu kita renungkan. Suatu saat bertemulah dua malaikat. Keduanya bercakap-cakap di dekat ka'bah pada musim haji. Salah satu

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1993), h.62

³² Salim Bahreisy, Riadhus Shalihin I, (Bandung : Mizan, 1993), h. 266

malaikat itu bertanya : "Berapa jumlah orang yang naik haji tahun ini ?" hanya dua orang dan salah satunya bahkan tidak menunaikan haji itu sendiri". Lalu diceritakan bahwa ketika orang itu sudah berangkat untuk naik haji dengan perbekalan secukupnya, tiba-tiba di tengah perjalanan dia melihat seorang janda miskin dengan beberapa anak yatim yang amat membutuhkan bantuan. Maka dia serahkanlah seluruh bekalnya kepada janda dan anak-anak yatim itu, sehingga terpaksa urunglah nistnya naik haji. Justru karena itulah, Allah menerima hajinya.³³

Dari fenomena diatas ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa membantu yang lemah itu akan memperkukuh integritas sosial, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat :

"Pandangan bahwa membantu yang lemah itu memperkuat yang kuat, kita sebut sebagai solidaritas. Bantuan yang kita berikan sebetulnya bukan anugerah, tetapi harga yang harus kita bayar untuk kerja sama yang saling menguntungkan, pada kehidupan sosial yang makro, uluran tangan pihak yang beruntung dalam menolong yang tidak beruntung akan memperkuat integritas sosial. Sebaliknya, acuh tak acuh atas penderitaan orang lain akan berbalik menjadi berkurang. Seperti Sabda Nabi Muhammad satu saat orang tidak lagi mau menerima bantuan kita, mereka meminta darah

kita".³⁴

Ungkapan diatas ini dipertegas oleh Nurkholis Madjid dalam bukunya yang berjudul Islam Agama Kemanusiaan, sebagai berikut :

"Maka masyarakat yang tidak menjalankan keadilan dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti sosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memperhatikan kaum terlsntar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Karena itu Nabi Saw berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memperhatikan kaum buruh. Mereka yang tidak memperhatikan nasib kaum buruh akan menjadi musuh Nabi Saw secara pribadi dihari kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh Ali Ibn Abi Thalib ra, Nabi Saw menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas. Kutipan dari pidato itu demikian :

يا ايها الناس! الله، الله، في دينكم واهانتكم! الله، الله
 فيما ملكت ايمانكم فاطعموهم مما تاكلون، والبسوهم مما
 تلبسون وادكفوههم ما لا يطيقون! فانهم لحم ودم وخلق
 امثالهم! الا من ظلمهم فانا خصمه يوم القيامة والله اعلم
 Artinya

"Wahai sekalian manusia, ingatlah Allah !
 Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu
 sekalian. Ingatlah Allah ! Ingatlah Allah,
 berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai
 dengan tangan kananmu ! Berilah mereka makan
 seperti yang kamu makan, dan berilah mereka
 pakaian seperti yang kamu pakai ! Dan
 janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang
 mereka tidak sanggup menanggungnya, sebab
 sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan
 makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri.

³⁴Jalaluddin Rahmat, Islam Aktual, (Bandung :
 Mizan, 1994), h.234

Awas, barangsiapa bertindak dzolim kepada mereka, maka akulah musuhnya di hari kiamat, dan Allah adalah hakimnya...." ³⁵

Karena Islam menetapkan prinsip-prinsip dasar tentang keadilan sosial, dan memberikan hak kepada orang-orang miskin untuk mengambil sebagian harta orang kaya; berarti Islam meletakkan suatu prinsip yang adil mengenai kekuasaan dan kepemilikan uang, dan karenanya Islam tidak merasa perlu untuk meracuni pikiran manusia dan menganjurkan mereka untuk melalaikan kepentingan mereka didunia ini dalam rangka mencapai kepentingan mereka di akhirat. Sebaliknya Islam bahkan memperingatkan bahwa orang-orang yang mengabaikan nasib mereka didunia ini akan mendapatkan hukuman yang berat di akhirat kelak, dan Islam menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbuat dholim kepada diri sendiri". Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Anisa' : 97 yang artinya :

"Kepada orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, para malaikat itu bertanya : "Bagaimanakah keadaan mu dulu". Mereka menjawab : "Dulu kami termasuk orang-orang yang mengalami kesusahan dibumi", para malaikat itu berkata : "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah tempat) dibumi itu ?" orang-orang itu akan ditempatkan dineraka jahanam dan jahanam adalah tempat kembali yang paling

³⁵ Nur Kholis Madiid, *Islam Agama Kemasyarakatan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h.185

buruk". (QS. 4 : 97)³⁶

Jadi Islam tidak memisah-misahkan aspek-aspek kehidupan antara material, intelektual, keagamaan dan duniawi; akan tetapi Islam mengatur keseluruhannya sehingga satu sama lain dapat dirangkaikan sebagai satu bentuk kehidupan yang utuh terpadu dan sulit untuk diperlakukan dengan diskriminasi. Setiap bagian **dari** kehidupan ini satu sama lain merupakan suatu kesatuan yang terorganisasi rapi, sama seperti keteraturan organisasi alam semesta yang terpadu itu, keteraturan hidup, keteraturan bangsa dan keteraturan seluruh umat manusia.³⁷

Dalam kerangka hubungan sosial yang lebih luas ini, sesuai yang diuraikan diatas, secara rinci Islam mengandung dua fungsi sosial yaitu fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan.

Fungsi kerisalahan merupakan kesinambungan penyampaian risalah dienul Islam yang dilakukan para Rasulullah kepada seluruh manusia, sehingga setiap muslim memiliki kewajiban meneruskan risalah tersebut. Memenuhi fungsi kerisalahan dilakukan dengan peningkatan kualitas umat Islam

³⁶ M. Amien Rais, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 216

³⁷ *Ibid*, h. 225

secara terus menerus baik sebagai pribadi ataupun kelompok sehingga mampu menempatkan diri sebagai "khaira umat" dalam menyampaikan dakwah Islam dan menggerakkan serta mengembangkan seluruh sendi kehidupan manusia kearah kesejahteraan dan keridhoan Allah.

Adapun fungsi kerahmatan adalah jaminan kesejahteraan kehidupan bagi manusia yang memenuhi tuntutan ajaran Islam. Fungsi demikian mendorong setiap muslim untuk merealisasikan nilai ajaran Islam dalam praktek kehidupan bermasyarakatnya, sehingga memperoleh kualitas kesejahteraan dalam bentuk kemampuan manusia memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya.³⁸

Lalu apakah yang dilakukan Nabi Muhammad untuk membebaskan kelompok masyarakat tertindas (Kaum Du'afa) :

Pertama : Membangkitkan harga diri rakyat kecil dan du'afa, membangkitkan harga diri fuqara' dan masakin, sebab mereka adalah kelompok masyarakat yang paling sering direndahkan, dicaci, dan dimaki. Untuk menumbuhkan harga diri kaum muslimin du'afa ini, Rasulullah memilih hidup di tengah para hamba sahaya dan orang miskin. Beliau

³⁸ Abd.Munir Mulkhan, *Op.cit*, h.18

digelari abul masakin (bapak orang miskin). Kepada sahabat-sahabatnya yang menanyakan tempat yang paling baik untuk menemuinya, beliau menjawab : "Carilah aku diantara orang-orang yang lemah diantara kamu, carilah aku ditengah-tengah kelompok kecil diantara kamu". Pada suatu kali, sahabat Rasulullah menemukan beliau sedang memperbaiki sandal anak yatim, lain kali beliau terlihat menjahit baju seorang janda tua yang miskin, dan pernah pula beliau makan dalam piring yang sama dengan hamba sahaya, kalau masuk masjid, beliau memilih kelompok orang miskin, dan disanalah beliau duduk. Digembirakannya mereka, dipeluknya mereka, hingga kadang-kadang Rasulullah tertawa terbahak-bahak bersama mereka.

Bayangkan, betapa mulianya contoh yang diajarkan Nabi. Bagi Rasulullah si miskin lebih mulia dari pada raja-raja. Sepanjang hidupnya, Rasulullah tak pernah mengunjungi makam raja-raja, tetapi sebaliknya, diatas makam penjaga masjid itu, Rasulullah berdoa buat dia.

Dengan cara inilah Rasulullah Saw mengangkat derajat orang miskin, orang lemah dan orang tertindas. Dengan cara inilah Rasulullah Saw ingin mengajarkan kita, bahwa untuk membela mereka yang lemah, miskin dan tertindas, kita harus

membangkitkan dulu harga diri mereka sebagai manusia.

Kedua : Sebagai pemimpin orang kecil, sebagai pembebas kaum du'afa, Rasulullah memilih hidup seperti mereka. Ia hidup sederhana, karena ia tahu, sebagian besar sahabatnya masih menderita. Ditahannya rasa lapar sehari-hari, karena ia mengerti bahwa sebagian sahabatnya juga sering mengalami kelaparan. "Aku duduk sebagaimana duduknya budak belian". kata Rasulullah, "Dan aku makan sebagaimana makannya budak belian". Ia tidur diatas tikar kasur yang dianyamnya dengan tangan sendiri, dan sering tampak pada pipinya bekas-bekas tikar itu. Umar pernah meneteskan air mata karena terharu melihat rumah Rasulullah hanya diperlengkapi dengan ghariba (wadah air dari kulit) dan roti yang sudah menghitam. Ia memilih hidup sederhana, bukan karena ia mengharamkan yang halal, melainkan karena ingin merasa dekat dengan mereka yang paling miskin. Dia sebagai pemimpin tak ingin membust jarak dengan mereka.

Inilah kepemimpinan Rasulullah beliau tak hanya memilih menjadi pemimpin yang membebaskan manusia dari pembudakan kepada berhala menuju penghambaan kepada Allah ta'ala, melainkan juga membebaskan manusia menuju tauhidul ummah, menuju

kesatuan umat yang berdasarkan keadilan dan persamaan.

Saat ini, ketika kita sering terpuak oleh kemewahan dunia, tatkala orang miskin berteriak menunggu pembelanya, kita membutuhkan pemimpin semacam Rasulullah. Pemimpin Islam ialah pemimpin yang memihak rakyat kecil, bukan pemimpin yang elitis. Pemimpin umat Islam ialah mereka yang memilih hidup sederhana, karena tahu bahwa sebagian umat Islam yang lain masih hidup dalam kelaparan. Gerakan kebangkitan Islam seharusnya tak hanya menggemuruhkan masjid, melainkan juga menggemuruhkan du'afa dan fuqora'.

Renungkanlah sabda Rasulullah yang artinya :

"Bila masyarakat sudah membenci orang-orang miskin, dan menonjol-nonjolkan kehidupan dunia, serta rakus dalam mengumpulkan harta, maka mereka akan ditimpa empat bencana : zaman yang berat, pemimpin yang lalim, penegak hukum yang khianat, dan musuh yang mengancam". Dari pernyataan ini, kita dapat belajar bahwa munculnya kesulitan ekonomi, banyaknya pemimpin yang lalim, timbulnya penghianatan oleh penegak hukum dan pekanya negara akan gangguan luar, adalah disebabkan oleh diabaikannya nasib orang-orang miskin dan kegilaan menumpuk-menumpuk kekayaan. Semoga Allah melepaskan kita dari semua itu.³⁹

³⁹Jalaluddin Rahmat, *Op.cit*, h.81-84